

Suara dari Tanah Suci:

Khusbah Jumaat dari Masjidil Haram

Oleh: Faḍīlah Shaykh Abdullah Khīyāṭ

Imam Besar Masjidil Haram

Al-hamduli 'Lāh alladhī aghzana bi al-Islām, aḥmaduhu, subḥānahu wahuwa ṣāhibu alfaḍlu wa al-an'ām, wa ashhadu an lā ilaha illā Allāh waḥdahū lā sharīka lahu, wa ashhadu anna saiyidinā Muḥammadā 'abduhu wa rasūluhu saiyidi al-anām, Allāhumma ṣalli wa sallam 'ala 'abdika warasūlika Muḥammad, wa 'ala alihi waṣaḥbihi ... amma ba'du fayā 'ibād Allāh ittaqū Allāh!

Terjemahan: Wahyu Qalam

Wahai sekalian hamba Allah!

Takutilah kamu akan Allah!

Demi hari berganti hari, tahun berganti tahun, abad berganti abad, hingga ke zaman akhir dunia akan dimusnahkan, selama itulah kaum Muslimin yang berada di seluruh alam jagat memperingati suatu peristiwa ganjil, suatu peristiwa besar yang belum pernah terjadi di dalam sejarah kejadian alam dari mula diciptakan *Khāliq* hingga ke hari ia akan dimusnah dan dihancurkan. Peristiwa yang menggemparkan seluruh masyarakat kaum Musyrikin di zaman Rasul hingga ke zaman Sputnik, peristiwa yang menggoncang iktikad kepercayaan kaum Muslimin yang lemah iman dan tipis akidahnya...itulah dia peristiwa "Isra' dan Mi'raj" sebagai satu mukjizat yang paling agung dikurniakan Allah kepada Junjungan besar *al-Mustafā ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam*. Suatu mukjizat yang agung yang belum pernah diberikan kepada Rasul-rasul yang datang dan pergi silih berganti sebelum Nabi

Muhammad *ṣallā Allāhu 'alayhi wa sallam* diutuskan ke alam dunia ini. Erti "Isra'" itu ialah perjalanan Nabi Muhammad – di waktu malam – daripada Masjidil Haram di Makkah al-Mukaramah ke Masjid al-Aqsa di Baitul-Maqdis (Palestin) dengan ruh dan jasadnya. Ada pun erti "Mi'raj" ialah perjalanan Nabi Muhammad dengan roh dan jasadnya pada malam itu juga (pada malam 27 haribulan Rajab), hanya para ulama bersalah-salahan dan berselisih faham tentang tahun berlakunya peristiwa Isra' dan Mi'raj itu. Ada yang mengatakan peristiwa Isra' dan Mi'raj itu berlaku pada tahun kelima sesudah Nabi diangkat menjadi rasul, ada yang mengatakan pada tahun yang keenam, ada yang mengatakan pada tahun yang kesepuluh dan ada pula di antara mereka yang berpendapat pada tahun yang kedua belas sesudah Nabi Muhammad menjadi Rasul (lihat kitab "*Al-Isrā' wa al-Mi'raj fi daw'u al-minhaj al-alamī al-hadith*") karangan al-ustaz Hamid

Hanafi Daud – P), naik ke langit yang paling tinggi (langit yang ketujuh) menunaikan undangan *al-mawla al-'āliyyu al-qādir* menghadapi-Nya hingga ke *Sidratu al-Muntahā* untuk menerima sesuatu tugas umum "sembahyang lima waktu". (Yang kemudiannya oleh Rasul Allah diibaratkannya sebagai tiang agama seperti sabda: "*al-Ṣalātu 'imādu al-dīn wa man iqāmuha faqad iqāma al-dīn, wa man tarkuhā faqad hadamu al-dīn.*" Ertinya: "Sembahyang itu adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama" – P).

Mengenai peristiwa Isra' ini Allah *subḥānahu wa ta'ālā* ada berfirman pada awal *Sūrah al-Isrā'* atau lebih terkenal dengan nama surah "*Banī Isrā'īl*".

"*Subḥāna alladhī asrā bi'abdihi laylā mina al-masjidi al-ḥarām ilā al-masjidi al-aqsa alladhī bāraknā ḥawlahu linuriyahu min āyatīnā innahu huwa al-samī'u al-baṣīr.*" Ertinya: "Maha

Khutbah Jumaat . . .

suci Tuhan yang menjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada waktu malam daripada Masjidil Haram (di Mekah) ke Masjid al-Aqsa (Baitul Maqdis) yang telah Kami berkati di sekelilingnya supaya Kami perlihatkan ayat (kebesaran) Kami kepadanya. Bahawasanya Allah itu Mendengar dan Melihat.”

Sidang jemaah yang mulia:

Peristiwa Isra' dan Mi'raj ini bukanlah suatu kisah dongeng atau rekaan, tetapi ia adalah suatu kisah yang benar-benar berlaku dan mengandungi berbagai-bagai pengajaran dan tauladan yang menunjukkan kekuasaan Allah *Azza wa Jalla*. Ia adalah suatu kisah yang telah melalui beberapa zaman yang telah diketahui oleh umat Islam dari sejak zaman berzaman, dari satu generasi ke satu generasi yang datang dan pergi silih berganti. Ia suatu kisah hakiki yang telah dinyatakan oleh Allah dilembaran kitab suci al-Qur'an:

“Mā kadhāba al-fu'ādu mā ra'ā, afatumārūnahu 'alā mā yarā, wa laqad ra'āhu nazlata ukhrā, 'inda sidrati al-muntahā, 'indahā jannatu al-ma'wā, idh yaghshā al-sidrata mā yaghshā, mā zā'gha al-başaru wa mā ũghā, laqad ra'ā min āyāti rabbihī al-kubrā.” Ertinya: “Tiadalah mendustakan (mengingkari) hati Nabi akan segala apa yang telah dilihat oleh matanya, adakah patut kamu membantahnya tentang segala apa yang telah dilihatnya itu? Sesungguhnya telah dilihatnya pula (malaikat itu) pada kali (masa) yang

lain, yaitu pada sisi *Sidrati al-Muntahā*, di dekatnya syurga tempat orang-orang yang takwa, yaitu ketika *Sidrati* itu tertutup oleh apa-apa yang menutupinya, tiadalah miring (kabur) pemandangan Muhammad dari apa yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya, sesungguhnya ia telah melihat beberapa ayat Tuhan (tanda kebesarannya) yang sangat mengagumkan” (*Sūrah al-Najm* ayat 11-18).

Sesungguhnya peristiwa Isra' dan Mi'raj ini masa berlakunya telah lebih daripada 14 abad lamanya, namun sambutan-sambutan bagi merayakan peristiwa yang luar biasa ini tetap juga diadakan oleh umat Islam di santero dunia dengan begitu meriah dan bersemangat. Hati dan segenap jiwa raga mereka sangat tertarik dengan kisah-kisah ganjil yang didapati di dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj ini. Mereka tetap mempercayainya dengan penuh keyakinan segala apa yang telah dilihat dan diceritakan oleh Rasulullah semasa baginda di dalam perjalanannya ke alam ghaib itu. Terutama tentang pembalasan-pembalasan yang telah dibayangkan Allah kepada Rasulullah ke atas orang-orang Islam yang memakan wang riba', menggelapkan harta-harta anak yatim, berzina dan lain-lain lagi semuanya itu diperlihatkan kepada baginda jenis azab yang akan mereka terima di hari akhirat kelak.

Wahai ikhwān al-muslimīn!

Kalau sekalian umat Islam di seluruh dunia dari sejak berkurun-kurun lamanya mengambil perhatian dan mengkaji kesan-kesan yang ditinggalkan oleh peristiwa “Isra' dan Mi'raj”, di antaranya yang besar sekali

ialah keuntungan tanpa modal yang telah diberikan Allah kepada umat Nabi Muhammad di mana sembahyang lima waktu diwajibkan dengan diberikan pahala sepuluh kali ganda itu, maka sudah tentu mereka akan menghargai serta mensyukuri akan nikmat yang paling besar ini diberikan kepada mereka sebanyak 5 kali dalam sehari semalam, nikmat yang tidak pernah diberikan kepada umat-umat yang lain, yaitu nikmat yang memperhubungkan di antara hamba dengan Tuhannya. Nikmat yang diibaratkan perisai untuk menjaga diri daripada melakukan sesuatu perkara mungkar dengan mengikut kemahuan hawa nafsu yang akan menjerumuskan mereka ke curang kecelakaan hidup dunia dan di akhirat. Ini adalah suatu jaminan yang telah ditegaskan oleh Allah *subhānahu wa ta'ālā* sendiri di dalam firman-Nya di kitab suci al-Qur'an: *“Utlu mā ũhiya ilayka mina al-kitābi wa āqimi al-şalāta, inna al-şalāta tanhā 'ani al-fahşā'i wa al-munkarī, wa ladhikrū Allāhī akbar, wa Allāhu ya'lamu mā taşna'ūn.”* Ertinya: Bacakanlah (wahai Muhammad) apa yang diwahyukan kepada engkau, daripada kitab ini (al-Qur'an) dan dirikanlah sembahyang! Sesungguhnya sembahyang itu mencegah (seseorang) daripada melakukan kejahatan dan kemungkaran, sesungguhnya mengingat Allah itu terlebih besar faedahnya. Allah mengetahui segala sesuatu yang kamu lakukan”. [*Sūrah al-'Ankabūt* ayat 45].

Sidang Jumaat yang mulia

Telah empat belas abad lamanya kita kaum Muslimin memperbaharui perayaan memperingati sejarah peristiwa “Isra' dan Mi'raj” ini berulang-ulang kali pada setiap tahun dengan penuh

rasa kebanggaan menerima suatu nikmat Tuhan yang sebegitu besar dan sebegitu istimewa yang telah dikurniakan-Nya kepada kita umat Nabi Muhamad, namun demikian pada pertengahan abad yang kedua puluh ini sejarah peristiwa “Isra’ dan Mi’raj” yang maha agung itu terpaksa kita sambut dengan perasaan hati yang hancur luluh, dengan jiwa yang pilu sedih dan dengan titisan air mata yang tak kunjung kering. Kita sambut peristiwa “Isra’ dan Mi’raj” pada tahun ini di dalam menempuhi suatu dugaan besar yang melukakan kalbu setiap kaum Muslimin yang benar-benar cintakan agama dan bumi Islam yang telah kita miliki dari sejak zaman berzaman. Dugaan besar yang saya maksudkan itu ialah dengan kehilangan bumi yang diberkati Tuhan sekelilingnya yaitu bumi Palestin di mana terletaknya Masjid al-Aqsa kiblat kita yang pertama, masjid yang telah dijadikan Tuhan sebagai tempat persinggahan Nabi besar Muhammad *ṣalla Allāhu ‘alayhi wa sallam* di akhir perjalanan Isra’nya untuk menuju ke alam ghaib bermi’raj ke langit menunaikan panggilan Ilahi bagi menerima suatu amanah “sembahyang lima waktu” sebagai hadiah istimewa dari Allah kepada umat Nabi Muhammad *ṣalla Allāhu ‘alayhi wa sallam*. Dengan hadiah “sembahyang” inilah boleh menjadi suatu modal besar kepada kaum Muslimin membina kebahagiaan hidup mereka dari alam dunia hingga ke alam akhirat.

Bumi Islam yang mengandungi sejarah sebahagian besar daripada Nabi-Nabi

dan rasul-rasul yang diutus Tuhan ke alam dunia ini, kini telah dirampas oleh suatu bangsa yang dikutuki Tuhan, yaitu bangsa Yahudi. Seluruh bumi Palestin termasuk Baitul Maqdis di mana terletaknya Masjid al-Aqsa hak mutlak kepunyaan¹ seluruh kaum Muslimin pada hari ini telah menjadi hak milik sebesar-besar musuh Islam. Dari bulan Jun 1967 yang lalu sudah tidak ada lagi kedengaran suara azan yang mendayu-dayu dari menara Masjid suci yang bersejarah itu. “*Allāhu akbar, Allāhu akbar, ashhadu an lā ilāha illā Allāh, wa ashhadu anna Muḥammadā Rasūl Allāh...*” gema suara suci itu sekarang sudah hilang lenyap dari pendengaran kaum Muslimin yang berada di sekitar kota suci itu. Suara suci yang selalu dilaung-laungkan sebanyak lima kali sehari semalam dari kemuncak menara Masjid al-Aqsa di Baitul Maqdis kini telah senyap sunyi ditelan zaman, zaman kekecewaan umat Islam, zaman kekalahan umat Islam, akibat dari hilangnya semangat perpaduan, lenyapnya rasa persaudaraan dan lemahnya iman di dada yang mana ketiga-tiganya itu adalah menjadi sumber kekuatan umat Islam di zaman silam.

Tempat-tempat suci Islam yang terletak di bumi Isra’ dan Mi’raj hari ini sedang di dalam ancaman, rumah-rumah ibadah terutamanya Masjid al-Aqsa yang terletak di Baitul Maqdis akan diruntuhkan oleh Yahudi. Di atas tapak runtuhannya itu kelak akan mereka dirikan sebuah rumah ibadah mereka yang berbentuk ‘Haikal Sulaiman’. Langkah ini mereka lakukan semata-mata untuk menghapuskan kesan-kesan kiblat kaum Muslimin yang pertama dari

segenap hati dan jiwa mereka, agar rasa cinta umat Islam terhadap Tanah Suci yang mengandungi sejarah perkembangan agama Islam itu akan hilang lenyap dengan begitu sahaja setelah kesan-kesan lama Islam di zaman purba itu dihapuskan dari muka bumi ini. Perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan ini adakah akan berjaya dan mendatangkan hasil yang baik? Sanggupkah manusia Yahudi itu mencabar sepotong ayat suci yang difirmankan Tuhan di dalam al-Qu’ran al-Karim?

“*Yurīdūna an yufi’ū nūrā Allāhi bi’afwāḥihim wa ya’bū Allāhu illā an yadnima nūrāhu wa law kariha al-kāfirūna.*” Ertinya: “Mereka mengkehendaki akan memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, sedang Allah enggan, selain daripada hendak menyempurnakan cahayanya, sekali pun dibenci oleh orang-orang yang kafir itu.” [Sūrah al-Tawbah ayat 32].

Bumi “Isra’ dan Mi’raj” yang sentiasa suci dan diberkati Tuhan dari sejak beratus-ratus abad yang silam, kini telah menjadi kotor bernoda, dinodai oleh bangsa Yahudi malaun, di atas datarannya yang bersih itu bergelimang dengan aliran darah para syuhada’ Islam yang tidak berdosa, dibunuh, ditembak dan dicincang dengan secara yang paling kejam, yang keluar dari batasan perikemanusiaan ini mereka lakukan dengan tidak bersebab, selain daripada bencinya bangsa Yahudi yang terkutuk itu terhadap agama Islam dan seluruh kaum Muslimin yang menjadi penganut agama suci itu. Perasaan benci dan dendam kesumat yangsa² Yahudi ini terhadap apa sahaja yang berbentuk Islam tidak habis-habisnya

¹ Perkataan sebenarnya ialah kepunyaan

² Perkataan sebenar ialah bangsa

Khutbah Jumaat . . .

sejak zaman berzaman. Sifat-sifat orang Yahudi yang sebegini kotor, akhlak mereka yang sebegini rendah memang sudah ditegaskan oleh Tuhan di dalam sepotong ayat suci di dalam al-Qur'an al-Karim yang berbunyi:

“Latajidanna ashadda al-nāsi ‘adāwata lilladhīna āmanū al-yahūda wa alladhīna ashrakū.” Ertinya: “Orang-orang yang sangat menjadi musuh orang-orang yang beriman (orang-orang Islam) ialah bangsa Yahudi dan orang-orang Musyrikin (orang-orang yang menyekutukan Allah). – (Sūrah al-Mā'idah ayat 82).

Wahai ikhwan al-muslimin:

Sesungguhnya sebaik-baik masa di dalam sepanjang tahun ialah *al-shahru al-harām* (bulan terhormat) dan semulia-mulia negeri di dalam Islam ialah Makkah al-Mukarramah, di mana terletak di dalamnya Baitullah al-Haram sebagai kiblat bagi seluruh kaum Muslimin di santero dunia. Dalam setahun sekali di sanalah orang-orang Islam yang mempunyai kemampuan berkumpul untuk mengerjakan ibadah haji. Alangkah baiknya jika para jemaah haji yang terdiri daripada pembesar-pembesar negara dan para alim-ulama Islam yang mewakili negeri masing-masing mengambil kesempatan di bulan yang mulia ini memperteguhkan tali persaudaraan di dalam Islam dengan mengadakan suatu perjumpaan agung (berupa suatu Kongres Islam Sedunia) bagi meninjau keadaan suasana yang berlaku ke atas saudara-saudara mereka kaum Muslimin yang lain di seluruh negara-negara Islam.

Umpamanya sekarang kaum Muslimin di Palestin, hidup mereka sedang terancam, negeri mereka dirampas, mereka diusir seperti anjing kurap dari tanah air mereka, kampung halaman dan harta benda mereka dirompak oleh bangsa Yahudi dengan secara yang amat kejam. Dan baru-baru ini pula Masjid al-Aqsa di Baitul Maqdis sebagai kiblat pertama bagi seluruh kaum Muslimin telah dikuasai dan dinodai oleh bangsa yang dikutuki Tuhan itu.

Mudah-mudahan dengan adanya suatu Kongres Islam Sedunia yang diadakan pada setiap tahun di dataran Tanah Suci Makkah al-Mukarramah, maka hasil dari Kongres ini kelak akan tersusunlah suatu barisan yang rapat dari suatu tenaga kerjasama yang kukuh dan kuat bagi menentang tindakan-tindakan kotor yang sedang dirancangan oleh bangsa Yahudi yang memerintah negara Israel bumi rampasan yang disokong oleh kaum penjajah itu, kerana ini adalah suatu masalah besar yang tanggungjawabnya terletak di atas pundak seluruh kaum Muslimin di santero dunia Islam. Dengan perampasan bumi Palestin tu bererti sebuah daripada negara Islam telah dinodai. Ia harus diperjuangkan bersama oleh seluruh umat Islam bagi mengembalikan Tanah Suci Islam yang bersejarah di dalam peristiwa “Isra' dan Mi'raj” dan sebelumnya daripada cengkaman kuku besi bangsa Yahudi durjana “yang sentiasa ditimpa oleh kehinaan dan kemiskinan serta mendapat kemurkaan daripada Allah.”

Sekiranya orang-orang Islam tidak bertindak dari sekarang, maka tunggulah masanya akan tiba mereka ditimpa oleh bala bencana yang lebih besar satu demi satu. Kerana sifat tamak haloba bangsa Yahudi itu tiada mempunyai batasan, rasa dendam dan sikap permusuhan orang Yahudi terhadap Islam dan penganut-penganut agama suci ini tidak akan berhabis-habisan hingga ke hari kiamat. Ini adalah suatu sikap permusuhan yang paling kejam dan kotor di dalam sejarah kebangkitan umat manusia di muka bumi ini.

Wahai sekalian hamba Allah, takutilah kamu akan Allah!

Janganlah kamu leka dengan memejamkan kedua-dua mata kamu melainkan setelah terusirnya bangsa Yahudi daripada tanah suci Islam yang terletak padanya Masjid al-Aqsa kiblat kamu yang pertama yang mesti kamu muliakan dan wajib kamu pertahankan akan kesuciannya. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kemenangan kepada orang-orang mukmin yang sentiasa berjuang menegakkan kemuliaan dan kesucian agama Allah di muka bumi ini, sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur'an al-Karim *Sūrah al-Rūm* ayat 47:

“Wa kāna ḥaqqā ‘alayna naşru al-mu'minīn” Ertinya: Adalah hak Kami menolong orang-orang mukminin”. Tuhan tidak sekali-kali memungkiri janji-janji yang diberikannya terhadap hamba-hamba-Nya yang jujur ikhlas dan menyerahkan diri kepadanya dan juga terhadap hamba-hamba-Nya yang bekerja keras berjuang dan berkorban menegakkan kemuliaan dan kesucian agamanya.

Khutbah Jumaat . . .

A'udhu bi Allāhi mina al-shayṭāni al-rajīm

“Wa'du Allāhu alladhīna āmanu minkum

wa'amalū al-ṣāliḥāti liyastakhlifanahum fī

al-arḍ kamā istakhlafa alladhīna min

qablihim walīyūmakinnahum dīnāhum alladhī

irtaḍḍā lahum, wa liyubaddilannahum min ba'di

bī shay'ā, wa mzn kafara ba'da dhalika

fa'ulāika humu al-fāsiqūn.” Ertinya:

“Allah telah menjanjikan bagi orang-orang sesudah itu maka mereka beriman di antara kamu dan orang-orang yang termasuk di dalam golongan orang-orang mengerjakan kebajikan, bahawa mereka akan fasik.”

menjadi khalifah di muka bumi, sebagai mana orang-orang dahulu telah menjadi khalifah pula dan Allah akan menetapkan agama mereka (yaitu agama Islam) yang mereka sukai dan Allah akan menggantikan ketakutan mereka dengan keamanan, mereka menyembah Ku dan tiada mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa yang lain. Barang siapa yang kafir

Nafa'anī Allāhi wa iyyākum bihudā kitābuhu.
Aqūlu qawlī hadhā wa astaghfiru Allāh al-'aẓīm lī wa lakum, wa lisā'iri al-muslimīn min kulli dhanbi, fa astaghfirūhu innahu huwa al-ghafūr al-rahīm.

Dipetik daripada
Akhbar al-Alam al-Islam

Buku-buku panduan sembahyang

* Mari Sembahyang (Lelaki)	\$1.20
* Mari Sembahyang (Wanita)	\$1.20
* Pelajaran Sembahyang I (Lelaki tulisan Rumi dan Jawi)	\$ 1.60
* Pelajaran Sembahyang II (Lelaki tulisan Rumi dan Jawi)	\$ 1.60
* Pelajaran Sembahyang (Wanita tulisan Rumi)	\$ 1.80

Tiap-tiap bacaan sembahyang, ayat-ayat lazim, zikir dan doa lepas sembahyang ditulis dengan huruf Arab berbaris dan Rumi serta diterangkan maknanya satu persatu dengan jelas.

Belanja *post* 20 sen.

Psanlah kepada:

QALAM

8247, Jalan 225,

Petaling Jaya,

Selangor